

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan peserta didik, baik jasmani maupun rohani, menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam upaya mewujudkan manusia yang seutuhnya atau sumber daya manusia yang berkualitas tersebut, diperlukan upaya-upaya konkrit secara maksimal. Salah satu diantaranya adalah pembinaan dan peningkatan moral siswa.²

Dengan demikian pentingnya menanamkan kecerdasan spiritual sebagai acuan dari agama dapat mempermudah siswa dalam memahami makna dari nilai dalam kehidupan ini, seperti kemampuan bersikap, siswa yang memiliki kemampuan ini dapat melepaskan diri dari pengaruh budaya masyarakat modern yang tidak baik.

¹ Syamsul Kurniawan, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2016), h. 11

² Zahar, Danah dan Ian Marshall, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, penterjemah Rahmani Astuti dkk., (Bandung : Mizan, 2002) hal 50

Memiliki kecerdasan spiritual kolektif yang rendah, manusianya berada dalam budaya yang spiritual bodoh yang ditandai oleh materialisme, kelayakan, egoisme diri yang sempit, kehilangan agama dan komitmen. Menurut Ari Ginanjar Agustian bahwa kecerdasan spiritual adalah upaya menjernihkan hati agar bersih dari belenggu paradigma dan prasangka yang salah satu upaya memunculkan fitnah manusia. Lain halnya yang dikemukakan oleh Dana Zohar Marshall mengemukakan bahwa ; “kecerdasan spiritual adalah penggabungan antara kecerdasan emosional dan nilai-nilai spiritual dengan nilai manajemen hati dengan pendekatan agama”³

Internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada dibalik kenyataan apa adanya. Kecerdasan ini lebih berusaha pada pencerahan jiwa yang dapat membantu seseorang membangun dirinya secara utuh. Kecerdasan spiritual tidak bergantung pada budaya atau nilai-nilai masyarakat yang ada, tetapi menciptakan untuk memiliki dasar-dasar spiritual,

Sehingga siswa secara pribadi terpuruk, terjebak oleh kebiasaan dan kekhawatiran. Dengan demikian kecerdasan spiritual (Spiritual Quotien) tampak terhadap kondisi semacam itu. Seseorang dalam membangun dasar kecerdasan spiritualnya harus berdasarkan enam rukun iman dan lima rukun Islam

Dengan melihat keadaan sekarang ini, tidak henti-hentinya kita mendengar berita tentang kriminalitas yang dilakukan oleh siswa-siswa seperti yang terjadi di beberapa daerah yang hampir setiap bulan diberitakan di berbagai media, baik media cetak maupun media elektronik. siswa sekolah yang melakukan tawuran (perkelahian antar remaja)

³ Abdul Wahid Hasan, Aplikasi Strategi & Model Kecerdasan Spiritual (SQ) Rasulullah di Masa Kini (Jodjakarta: IRCiSoD 2006)hal 36

yang tidak sedikit menimbulkan korban. Watak tidak bermoral yang kian marak di negeri ini, sudah saatnya siswa-siswa mengakhirinya dengan menumbuhkan prinsip-prinsip ajaran Ilahi, akal pikiran dan moral yang diujung tinggi agar siswa dapat meneruskan eksistensinya sebagai generasi harapan bangsa.⁴

Walaupun kecerdasan spiritual berasaskan agama Islam, ini tidak berarti kecerdasan spiritual hanya ditunjukkan secara eksklusif untuk individu Islam saja, tapi kecerdasan spiritual adalah untuk semua tanpa melihat agama atau bangsa. Menjadi manusia seutuhnya adalah keinginan setiap manusia. Namun untuk menjadi manusia seutuhnya tidak semudah membalikkan telapak tangan. Untuk menjadi manusia seutuhnya dibutuhkan kecerdasan spiritual (SQ) yang tinggi. Dengan memiliki kecerdasan spiritual (SQ) yang tinggi akan mengantarkan anda untuk tumbuh menjadi manusia seutuhnya, dengan kata lain kecerdasan spiritual (SQ) kunci untuk menjadi manusia seutuhnya. Manusia yang utuh adalah manusia yang memiliki kepekaaan dan kemampuan jiwa dalam melihat dan menyikapi setiap peristiwa dalam kehidupannya sehingga mampu memaknai setiap peristiwa yang terjadi dan menjadikannya orang yang selalu bijaksana dalam menyikapi kehidupan.⁵

Kecerdasan spiritual (SQ) adalah kunci untuk menjadi manusia seutuhnya karena dengan memiliki kecerdasan spiritual (SQ) Anda akan menjadi manusia yang penuh belas kasih terhadap sesama, memiliki empati dan kepedulian terhadap orang lain, mendahulukan kepentingan orang lain diatas kepentingan pribadi, mampu menghargai

⁴ Zahar, Danah dan Ian Marshall,, hal 102

⁵ Agustian, Ary Ginanjar, Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam, (Jakarta: Arga Wijaya Persada 2001) hal 120

dan menghormati orang lain dan menyikapi segala sesuatu dengan melihat dari sudut pandang yang lebih luas.

Seseorang dinilai mempunyai kecerdasan spiritual apabila ia mampu memberikan makna dalam kehidupan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa spiritual berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani tau batin). Jadi, siapa pun dia, pemeluk agama yang taat atau bahkan seorang ateis, kalau mampu memberikan makna dalam kehidupannya, sehingga jiwanya mengalami kebahagiaan, berarti telah mempunyai kecerdasan spiritual.⁶

Tetapi kecerdasan spiritual merupakan suatu usaha yang telah dapat menghubungkan agar siswa bermoral. Jadi siswa harus dididik untuk mempunyai beberapa kecerdasan dalam dirinya sebelum tumbuh menjadi siswa yang tidak bertanggung jawab.⁷ Hal ini menunjukkan betapa pentingnya nilai-nilai moral ditanamkan dalam diri siswa sedini mungkin. Jadi dalam upaya pembinaan moral dilakukan untuk mengubah sikap dan tata laku seseorang dalam rangka mengembangkan kualitas manusia tentang pemahaman dan nilai-nilai yang buruk dan baik melalui upaya pengajaran dan pelatihan yang pelaksanaannya berkesinambungan sehingga siswa tumbuh menjadi yang berakhlak, bermoral, beretika dan berbudi pekerti.

Dengan memiliki kecerdasan spiritual (SQ) yang tinggi, Anda akan tumbuh menjadi orang yang selalu berpikir positif dalam menjalani setiap peristiwa dalam kehidupan Anda, mampu bangkit dari setiap kegagalan, penderitaan dan cobaan dengan melihat makna yang terkandung didalamnya.

⁶ Agus Nggermanto. Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum), Bandung: Nuansa, 2005)hal 45

⁷ Ibid, hal 56

Makna kehidupan yang bisa Anda dapatkan dengan memiliki kecerdasan spiritual (SQ) adalah terbebasnya rohani atau jiwa Anda dari hasrat duniawi seperti keserakahan, kesombongan, nafsu, rasa dendam, benci dll. Di dalam agama Islam misalnya, bukankah kita juga mengetahui bagaimana jika seorang Muslim telah terbakar spiritnya oleh ajaran berjihad. Jangankan harta dan benda, bahkan nyawa pun akan diberikan dengan semangat perjuangan untuk membela agama Allah jika agama Islam yang dipeluknya diserang oleh orang kafir. Inilah sebuah kecerdasan spiritual yang luar biasa karena disandarkan kepada keyakinan yang melekat di dalam jiwanya, yakni sebuah agama.

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan kecerdasan spiritual itu sangat dibutuhkan pada siswa agar mereka dengan sendirinya memiliki kecerdasan spiritual yang lebih tinggi dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-sehari, maka dari itu dalam mengembangkan kecerdasan spiritual yang tinggi, guru berusaha mengupayakan melakukan pendekatan penanaman tentang nilai-nilai agama yang didalamnya berisikan tentang ajaran-ajaran agama dan nilai-nilai keagamaan.

Dan salah satu cara yang dapat dilakukan agar menambah kecerdasan spiritual adalah dengan kegiatan dzikir yang biasa dilakukan didalam proses pembelajaran sekolah, Allah berfirman :

أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“ketahuilah, dengan mengingat Allah hati akan menjadi tenang” (Qs.’ Ar-rad ayat:28)

Atas dasar pemikiran di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian “**HUBUNGAN KEGIATAN DZIKIR DENGAN KECERDASAN SPIRITUAL SISWA : Survei pada siswa MTs Plus Roudhotul Muhibbin Bekasi**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Siswa masih sering bercanda di dalam kelas
2. Siswa masih sering lupa untuk menghormati guru
3. siswa bermalas-malasan dalam belajar
4. siswa tidak serius dalam berdzikir
5. siswa masih kurang khusyu dalam berdzikir

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, rumusan masalah dalam skripsi ini adalah sebagai berikut : Adakah hubungan kegiatan dzikir dengan sikap spiritual siswa di MTs Plus Roudhotul Muhibbin Bekasi ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah : Untuk mengetahui hubungan hubungan kegiatan dzikir dengan kecerdasan spiritual siswa di MTs Plus Roudhotul Muhibbin Bekasi

E. Manfaat Penelitian

Setelah mengetahui tujuan penelitian, manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran yang bermanfaat dalam lembaga pendidikan. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi salah satu referensi khususnya bagi mahasiswa yang menggeluti bidang pendidikan dan umumnya bagi masyarakat luas.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi penulis, dapat memperdalam wawasan dan menambah ilmu pengetahuan terutama dalam hal pengaruh kegiatan dzikir dengan kecerdasan spiritual siswa.
2. Bagi Guru/Asatidz/Asatidzah, dapat menggunakan penerapan kegiatan dzikir sebagai pembentukan kecerdasan spiritual siswa.

c. Bagi Aktivitas akademika Fakultas Agama Islam dapat dijadikan sebagai referensi khazanah pengetahuan tentang pengaruh kegiatan dzikir dengan kecerdasan spiritual di MTs Plus Roudhotul Muhibbin –Bekasi

F. Kajian pustaka

1. Budi Wahyu Satria dan Fatkhurozi (2009) dengan judul Kecerdasan Spiritual pada Perwira Tinggi TNI yang Akan Menghadapi Pensiun. Penelitian ini menggunakan wawancara bersifat terbuka dan terstruktur, dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan observasi berstruktur dan non-partisipan. Subjek dalam penelitian ini

adalah seorang PATI TNI AL yang berusia 55 tahun dan akan memasuki masa pensiun serta berada dalam tahapan perkembangan yakni periode dewasa madya (Middle Adulthood/Middle Age). Penelitian tersebut merupakan studi terhadap perwira TNI yang akan menghadapi pensiun. Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori kecerdasan spiritual dari Zohar dan Marshall. Penelitian tersebut menggunakan teori kecerdasan spiritual dari Zohar dan Marshall, yang artinya sama dengan teori yang akan dipakai dalam penelitian ini, akan tetapi metode penelitian yang dipakai berbeda dan subjek yang digunakan pun berbeda. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yaitu dengan teknik korelasi sedangkan penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan subjek memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi meski telah memasuki masa pensiun yaitu dari sikap ramah tamah, kedekatan, keingintahuan, kreatifitas, konstruksi, penguasaan diri, dan religinya. Karena subjek memiliki minat untuk bersosialisasi membuat subjek menjadi orang yang tetap mampu membuka diri dan beradaptasi untuk lingkungan baru termasuk orang-orangnya dan aktivitasnya. Selain itu dihasilkan pula faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yaitu subjek sejak dulu memang selalu ingin melakukan hal-hal yang baik dalam kehidupannya, dan ini tidak berubah meskipun subjek sekarang telah pensiun. Ini disebabkan oleh kedekatannya dengan Allah SWT.

2. Jain M, Prahorit P. (2006), dengan judul *Spiritual Intelligence: A Contemporary Concern with Regard to Living Status of the Senior Citizens*. Teori kecerdasan spiritual yang dipakai adalah teori dari Daftuar, Dasgupta dan Manghrani dengan alat ukur yang ada yaitu *Salahkaar spiritual Quotient test (SQi-t)TM*. Metode yang dipakai adalah kuantitatif dengan teknik komparasi. Subjek yang digunakan adalah warga negara dipilih dari status

hidup yaitu hidup yang berbeda dengan keluarga (N=100) dan tinggal di rumah usia tua (N=100). Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan ditemukan antara warga manula yang hidup dengan keluarga & tinggal di rumah usia tua tentang keseluruhan kecerdasan spiritual. Sedangkan, hasil menunjukkan perbedaan yang signifikan di banyak domain kecerdasan spiritual seperti, Allah dan religiusitas, jiwa, kesadaran diri, hubungan antarpribadi, spiritualitas dalam kepemimpinan, perilaku membantu, fleksibilitas, kemampuan untuk menggunakan dan mengatasi penderitaan, kemampuan untuk melampaui rasa sakit dan menjadi cerdas secara spiritual tentang kematian.

3. Suan chin, dkk (2011) dengan judul *The Roles of Emotional Intelligence and Spiritual Intelligence at the Workplace*. Teori kecerdasan spiritual yang dipakai adalah teori dari Amran dan menggunakan alat ukur dari Amran tersebut yaitu ISIS (Integrated Spiritual Intelligence Scale). Metode yang dipakai adalah metode kualitatif. Penelitian tersebut meneliti peran kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual di tempat kerja. Hasil penelitian tersebut didapatkan bahwa dengan kedua kecerdasan ini terjadi di tempat kerja, lingkungan akan lebih kondusif. Sebuah lingkungan kerja yang lebih baik berkaitan dengan tingkat produktivitas yang lebih tinggi.
4. Anik Wijayanati dan Zahrotul 'Uyun (2010) yang berjudul *Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Kenakalan remaja: Studi Kasus Pada Siswa Kelas 3 SLTP Muhammadiyah Masaran Sragen*. Teori kecerdasan spiritual yang dipakai adalah teori dari Zohar dan Marshall. Metode penelitian yang dipakai adalah kuantitatif dengan teknik korelasi. Subjek penelitian yang digunakan adalah siswa kelas 3 (tiga) yang berumur \pm 14-16 tahun. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi negatif antara kecerdasan

spiritual dan kenakalan remaja, dimana semakin tinggi kecerdasan spiritual siswa maka semakin rendah kenakalan remajanya, dan juga sebaliknya.

5. Jafar Shabani, dkk (2011) dengan judul *Moderating Influence of Gender on the Link of Spiritual and Emotional Intelligences with Mental Health among Adolescents*. Teori kecerdasan spiritual yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori dari Amran dan skala yang dipakai adalah skala yang dibuat oleh Amran yaitu ISIS (Integrated Spiritual Intelligence Scale). Desain penelitian yang digunakan adalah *ex post facto* dan menguji hipotesis alternatif. Tiga instrumen yang valid dan dapat diandalkan digunakan untuk menilai SI (Spiritual Intelligence), EI (Emotional Intelligence), dan MH (Mental Health). Untuk analisis datanya menggunakan statistik deskriptif, analisis regresi berganda dan moderator. Subjek yang digunakan adalah 247 siswa sekolah menengah, (124 pria dan 123 wanita, dalam rentang usia antara 14-17 tahun) di Kota Gorgan, Iran utara. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara gender dengan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional, sedangkan kesehatan mental siswa dipengaruhi oleh kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosionalnya.
6. Jafar Shabani, dkk (2010) dengan judul *Age as Moderated Influence on the Link of Spiritual Intelligence and Emotional Intelligence with Mental Health in High school Students*. Teori kecerdasan spiritual yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori dari Amran dan skala yang dipakai adalah skala yang dibuat oleh Amran yaitu ISIS (Integrated Spiritual Intelligence Scale). Desain penelitian yang digunakan adalah *ex post facto* dan menguji hipotesis alternatif. Tiga instrumen yang valid dan dapat diandalkan digunakan untuk menilai SI (Spiritual Intelligence), EI (Emotional Intelligence), dan MH (Mental Health). Untuk analisis datanya menggunakan statistik deskriptif, analisis regresi

berganda dan moderator. Subjek yang digunakan adalah 247 siswa sekolah menengah, (124 pria dan 123 wanita, dalam rentang usia antara 14-18 tahun) di Kota Gorgan, Iran utara. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kesehatan mental dapat dipengaruhi oleh kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosi. Selain itu, efek moderator usia pada hubungan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosi dengan kesehatan mental tidak ditemukan.

7. T. Kumar dan S. Pragadeeswaran (2011) dengan judul *Effects of Occupational Stress on Spiritual Quotient Among Executives*. Teori kecerdasan spiritual yang dipakai adalah teori dari Rojas dan menggunakan alat ukur yang dibuat oleh Rojas. Metode yang dipakai adalah kuantitatif dengan teknik analisis untuk mengetahui hubungan antara stress kerja dengan kecerdasan spiritual. Subjek yang dipakai adalah karyawan di kader eksekutif di NLC. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual lebih tinggi untuk eksekutif dengan stress rendah dibandingkan dengan yang orang-orang dengan stress sedang dan tinggi.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa penelitian tentang dzikir diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian-penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini dikarenakan meskipun sama-sama menggunakan variabel dzikir sebagai variabel bebas, akan tetapi variabel tergantung dan subjek yang digunakan berbeda dengan penelitian ini.

Beberapa perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian tentang kecerdasan spiritual dan dzikir adalah terletak pada alat ukur yang dipakai, karena dalam penelitian ini penulis membuat skala penelitian sendiri berdasarkan teori dan aspek yang sudah ada tanpa mengadaptasi ataupun memodifikasi skala kecerdasan spiritual maupun dzikir yang sudah

ada. Kedua, sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa di MTs Plus Roudhotul Muhibbin Bekasi sebanyak 39 sampel.